

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pandemi Covid-19 dimulai pada akhir bulan Januari 2020 muncul karena wabah virus Corona yang bersumber dari kota Wuhan, China. Virus Corona merupakan mikroorganisme yang menimbulkan gangguan pernapasan berawal dari gejala yang ringan sampai berat, masa inkubasinya antara 6 sampai 14 hari, penyebaran virus ini sangat mudah dan cepat sekali karena bisa melalui hubungan langsung dengan manusia lain yang telah terinfeksi (Wahyu, dkk, 2020). Virus tersebut mengubah pola kehidupan manusia semua kegiatan yang melibatkan perkumpulan dengan banyak orang dihentikan dan dialihkan menjadi WFH atau bekeja dari rumah guna menghambat penularan dan penyebaran Covid-19. Organisasi PBB yang mengurus pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan UNESCO menyebutkan, lebih dari 850 juta siswa di dunia tidak bisa belajar di sekolah akibat virus corona asal Wuhan, China tersebut. Hal tersebut mengharuskan pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan terutama dalam proses pembelajaran.

Menurut Kholysa & Abidin (2020) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui permendikbud No 4 Tahun 2020 memberikan kebijakan tentang rangkaian pembelajaran dalam keadaan darurat penyebaran Covid-19. Berdasarkan ketetapan pemerintah tersebut, proses pembelajaran yang semestinya dilaksanakan secara tatap muka

sekarang berubah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh atau daring. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara daring dilakukan dalam rangka meminimalisir penyebaran covid-19. Selain berdampak terhadap proses pembelajaran disekolah, covid-19 juga berdampak terhadap psikologis siswa salah satunya yaitu *self efficacy* menjadi sedikit terganggu karena selama pembelajaran jarak jauh *self efficacy* disekolah menjadi terbatas dan harus menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi serta komunikasi hanya bisa dilakukan melalui jejaring online, dikarenakan intensitas bertemu dengan teman sebaya dan guru berkurang.

Menurut Mulyaningsih (Eko, 2017) Model pembelajaran daring atau *Online Learning Models* (OLM). Pada awalnya digunakan untuk menggambarkan system belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer. Orang dapat belajar dimana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa saja. Pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan melalui proses tatap muka antara Guru dan Siswa. Namun siswa dapat melakukan kegiatan belajar meskipun jarak dengan guru berjauhan. Dengan itu Remaja sebagai seorang individu perlu mengembangkan *self efficacy* dalam dirinya agar mampu mengetahui kemampuan yang dimiliki dalam melakukan tugas atau suatu tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Remaja yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan selalu merasa optimis dalam menghadapi setiap masalah yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak ragu memilih sebuah pilihan, memiliki pandangan masa depan yang cerah, menerima kekurangan serta menerima kritikan.

Perilaku-perilaku tersebut akan mendorong remaja menjadi individu yang mampu mengaktualisasikan dirinya secara optimal. seseorang dengan *self efficacy* tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya, sedangkan seseorang dengan *self efficacy* yang rendah

menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Dalam situasi yang sulit, orang dengan *self efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah. Sementara orang dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu. Pengalaman menyelesaikan masalah memegang pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk suatu *self efficacy* pada individu. Keberhasilan atau kesuksesan yang diterima oleh individu dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya akan membangun perasaan yang positif terhadap individu, sedangkan kegagalan akan merusak keyakinan diri individu, terlebih lagi ketika *self efficacy* belum terbentuk secara kuat pada individu tersebut. Selanjutnya Menurut Bandura (Taqin, 2015) orang yang memiliki efikasi rendah pada umumnya dihindangi perasaan gagal, akhirnya menuju kepada hasil yang kurang memuaskan dan menjadikan kepercayaan dirinya rendah.

Demikian menurut pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah seharusnya memiliki *self efficacy* yang tinggi karena apabila peserta didik memiliki *self efficacy* yang rendah maka peserta didik tersebut tidak akan berkembang secara optimal dalam proses perkembangan. *Self efficacy* sangat perlu dikembangkan, karena bila tidak dikembangkan dapat menimbulkan hambatan besar pada bidang kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karirnya, yaitu siswa mengalami hambatan dalam merencanakan dan menentukan pilihan karir atau menentukan pilihan studi lanjutnya. Seorang siswa dikatakan memiliki efikasi diri yang tinggi apabila siswa mampu mengekspresikan dirinya tanpa ada rasa ragu, malu dan canggung. Selain itu efikasi diri juga penting dimiliki oleh siswa dikarenakan siswa yang memiliki efikasi

diri siswa tidak akan merasa ragu, canggung dan malu pada saat melaksanakan pembelajaran disekolah.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang *self efficacy* di SMKN 1 Cipongkor ini karena memang masih ada beberapa siswa yang *self efficacy* nya rendah, Pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode tampil mempersentasikan pelajaran di depan kelas. Memang masih ada beberapa siswa yang merasa ragu dan takut ketika dia di tunjuk guru untuk maju mempersentasikan pelajaran atau tugas didepan kelas, seperti kurang percaya diri saat menjelaskan materinya, kurang percaya diri saat memberikan pendapat sehingga kepercayaan diri mereka tidak akan berkembang. Tidak hanya siswa yang sadar mengenai permasalahan *self efficacy* pada mereka, namun juga oleh guru mereka. Siswa sadar bahwa penilaian mereka atas kemampuannya dalam materi di beberapa mata pelajaran masih belum cukup baik dan kurangnya dukungan dari orang tua sehingga mempengaruhi keyakinan pada siswa. Selain itu didapati siswa yang memiliki efikasi diri rendah hal tersebut dilihat dari siswa yang malu pada saat melakukan pembelajaran serta terdapat juga siswa yang sering ragu dan canggung untuk mengekspresikan diri pada saat pembelajaran berlangsung. Padahal siswa diharapkan untuk memiliki *self efficacy* yang tinggi. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti tentang *self efficacy* di SMKN 1 Cipongkor.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan instrumen DCM di SMK Negeri 1 Kota Serang, terdapat beberapa siswa yang mengalami krisis efikasi diri pada siswa kelas XI, hal ini dapat menghambat proses belajar dan mengajar di kelas, siswa menjadi lebih pasif dan enggan mengemukakan pendapatnya saat diberi pertanyaan oleh guru. Selain itu siswa juga jadi merasa takut bertanya kepada guru jika terdapat pelajaran yang kurang

dipahami, akibatnya siswa menjadi kurang memahami pelajaran di kelas yang akan berimbas pada nilai akademik siswa tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakannya upaya pencegahan *self efficacy* yang rendah dikalangan peserta didik. Oleh karena itu peranan guru bimbingan konseling sangat berpengaruh untuk meningkatkan *self efficacy* siswa agar siswa mampu menyesuaikan dirinya didalam kelas dalam proses belajar maupun dalam melakukan pergaulan atau pertemanan dengan peserta didik lain. hal ini dapat dibantu dengan diberikan layanan bimbingan kelompok, namun di masa pandemi saat ini kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring maka proses bimbingan kelompok pun dilakukan secara daring menggunakan aplikasi seperti *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, dan lain sebagainya.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari pemimpin kelompok atau narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu (pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial) yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan Prayitno dan Amti (Narni, 2015). Menurut Romlah (Mawaridz & Rosita, 2019) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan proses pelaksanaan pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh konselor/guru Bimbingan dan konseling pada beberapa konseli/siswa dalam keadaan kelompok yang bertujuan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada konseli/siswa dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa serta pengelolaannya dilakukan dalam situasi kelompok. Adapun menurut Prayitno (1995) mengemukakan bahwa Bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang

dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam kegiatan kelompok ini semua siswa dapat saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya. apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri siswa yang bersangkutan sendiri dan untuk siswa lainnya. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok salah satunya adalah teknik *modeling*.

Menurut Mujib (2011) pemodelan (*modeling*) yaitu mencontohkan dengan menggunakan belajar observasional. *Modeling* berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar social. *Modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Dalam hal ini konselor dapat bertindak sebagai model yang akan ditiru oleh klien.

Teknik *Modeling* Merupakan tindakan yang dilakukan karena menirukan tingkah laku orang lain yang dilihat secara langsung, setiap proses belajar menggunakan model terjadi dalam urutan tahapan yang meliputi: (a) tahap perhatian, (b) tahap penyimpanan dalam ingatan, (c) tahap reproduksi dan (d) tahap motivasi (Narni 2015). Pendapat lain mengungkapkan bahwa teknik modeling yaitu teknik yang menekankan pada pelibatan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif, bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan orang model (orang lain) Alwisol (Khafidhoh, 2015). Ini berarti dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *Modeling*, seorang narasumber yang melalui diskusi terfokus bisa memberikan pengetahuan kepada anggota kelompok bahwa untuk

mencapai sukses dalam kehidupan dibutuhkan peningkatan motivasi secara optimal (Narni, 2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok menggunakan media *zoom* dengan teknik *modeling* untuk *self efficacy* di kelas XI SMKN 01 Cipongkor?
2. Bagaimana respon siswa dan guru bk pada saat mengimplemntasikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media *zoom* dengan teknik *modeling* untuk *self efficacy* di kelas XI SMKN 01 Cipongkor?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi siswa dan guru bk pada saat mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media *zoom* dengan teknik *modeling* untuk *self efficacy* di kelas XI SMKN 01 Cipongkor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui Implementasi layanan bimbingan kelompok menggunakan media *zoom* dengan teknik *modeling* ntuk *self efficacy* di kelas XI SMKN 01 Cipongkor.
2. Mengetahui respon siswa dan guru bk pada saat mengimplementasikan layanan bimbingan kelompok menggunakan media *zoom* dengan teknik *modeling* ntuk *self efficacy* di kelas XI SMKN 01 Cipongkor.

3. Mengetahui kendala yang dihadapi siswa dan guru bk pada saat layanan bimbingan kelompok menggunakan media *zoom* dengan teknik *modeling* untuk *self efficacy* di kelas XI SMKN 01 Cipongkor

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang Bimbingan dan Konseling kelompok dalam meningkatkan *self efficacy* siswa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam usaha meningkatkan dan memecahkan permasalahan siswa dalam proses pembelajaran mengenai *self efficacy* siswa dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Manfaat bagi guru sebagai bahan pertimbangan serta tolok ukur bagi guru yang mengampu di sekolah untuk lebih meningkatkan kompetensinya khususnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

3. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi bagi lembaga pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitasnya, terutama pada

bidang Bimbingan dan Konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik Modeling

Teknik *modeling* adalah sebuah teknik yang menggunakan pemodelan secara langsung maupun tidak langsung kepada konseli, modeling ini bertujuan memberikan suatu model untuk dijadikan motivasi terhadap konseli, sehingga konseli termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih lagi, teknik modeling yang dilakukan yaitu dengan memberikan gambaran kepada siswa SMKN 01 Cipongkor dengan tujuan siswa memiliki pandangan lain untuk dapat meningkatkan *self efficacy* nya

2. *Self efficacy*

Self-efficacy adalah menentukan bagaimana seseorang merasa berpikir, memotivasi diri mereka, dan bagaimana mereka bertindak. self-efficacy merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk membentuk perilaku dalam situasi tertentu. Dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai *self efficacy* siswa dikelas XI SMKN 01 Cipongkor, dimana siswa sering ragu, canggung dan malu pada saat pembelajaran